

MANAJEMEN PENINGKATAN AKHLAK MULIA DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM

Oleh : Ririn Nursanti

Magister Pendidikan Islam, Alumnus IAIN Purwokerto
Guru SMP Al Irsyad Al Islmiyyah Purwokerto
Jl. Jatisari 49 A Rt 06/Rw 05 Sumampir Purwokerto Jawa Tengah
Email: ririn.nursanti@yahoo.com

Abstract

Moral crisis phenomena experienced by our students are at alarming level. Educational institutions come as enlighten bodies to anticipate such situations by optimizing each part of learning environments in order to build student's characters comprehensively. There is a need of breakthrough innovation of reliable management programs so that the students can get their ready-to-life skills to face the nowadays phenomena as well as the future ones. This article will elaborate the descriptive study of how to manage noble-character improvements particularly in Islamic School. The study shows that the management of improving noble character in the Islamic School must be performed through the following stagess: planning, organizing, mobilizing, and monitoring. The strategy that can be chosen to implement character-educations management in Islamic schools are as follows: 1) Achieve teachers' commitment to the implementation of moral education (teacher component), 2) Integrate character education into the curriculum (curriculum component), 3) Creating a financial plan in favour of the implementation of moral education (financing component), and 4) Designing and creating a school culture based on moral education (management component).

Keyword: Management-noble character-Islamic School

Abstrak

Krisis akhlak yang melanda peserta didik saat ini menjadi fenomena sosial yang cukup memprihatinkan. Lembaga pendidikan sebagai pengemban fungsi konservatif/penyadaran diharapkan dapat memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar untuk melaksanakan proses pendidikan akhlak secara optimal. Sehingga diperlukan upaya inovatif untuk mengembangkan pendidikan akhlak tersebut agar mampu menghasilkan

peserta didik yang *ready for life* di era globalisasi dengan manajemen yang handal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manajemen peningkatan akhlak mulia khususnya di sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peningkatan akhlak mulia di sekolah harus melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan akhlak di sekolah Islam adalah dengan melalui: 1) Mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen guru), 2) Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum (komponen kurikulum), 3) Membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen pembiayaan), dan 4) Mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan akhlak (komponen pengelolaan).

Kata kunci: Manajemen-Akhlak Mulia-Sekolah Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya, jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “manusia “ yang berkualitas dan berkepribadian, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang. (Sedarmayanti, 2009:32)

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan menyeluruh sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu: (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat (1)

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan”.

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

Adanya kata *akhlak mulia* dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang berkelanjutan.

Hal ini selaras dengan tujuan Allah Swt mengutus Rasulullah Saw yaitu membimbing akhlak manusia di muka bumi ini, sebagaimana hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhari)”. (M. Nashirudin al-Albani, 2003: 262)

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh para pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil produk yang berkepribadian Islam yaitu beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah Swt yang taat. (M. Arifin, 2003: 54)

Namun pengaruh negatif modernisasi saat ini telah melanda peserta didik negeri ini. Teknologi multimedia terutama televisi dan internet telah membisikkan “tradisi” bebas ala barat setiap saat. Pendidikan yang saat ini berjalan pada akhirnya disibukkan dengan kasus-kasus moral peserta didik baik seperti kasus *free sex*, narkoba, dan kekerasan sehingga semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan secara komprehensif.

Pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan-tantangan yang dimaksudkan adalah tantangan peningkatan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah yang ada di lembaga pendidikan Islam sebagai konsekuensi yang harus dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional untuk merespon perkembangan teknologi. (Prim Masrokan Mutohar, 2013: 15)

Sekolah dikonsepsikan mengemban fungsi konservatif/penyadaran, progresif/reproduksi, dan mediasi. Fungsi konservatif, sekolah bertanggung

jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. Fungsi progresif, sekolah sebagai pengubah kondisi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan fungsi mediasi, menjembatani fungsi konservatif dan progresif. (Sudarwan Danim, 2006: 1-3)

Oleh karena itu diperlukan upaya dari pihak penyelenggara lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, sehingga akan terwujud manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan adanya langkah-langkah inovatif pendidikan secara profesional dengan manajemen yang handal, sehingga lembaga pendidikan tersebut bisa mencetak kader-kader yang *ready for life* di tengah masyarakat, baik dalam intelektual, keterampilan, maupun spiritual.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Pendidikan Akhlak di Sekolah

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengurus atau mengelola. (Malayu S.P. Hasibuan, 1996: 1) Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga.

Sayyid Mahmud al-Hawary menjelaskan pengertian manajemen, yaitu:

(Mahmud al-Hawary, t.t: 569)

الإِدْرَةُ هِيَ مَعْرِفَةُ إِلَى أَيْنَ تَذْهَبُ وَ مَعْرِفَةُ الْمَشَاكِلِ الَّتِي تُجَنَّبُهَا وَ مَعْرِفَةُ الْقُوَى
وَالْعَوَامِلِ الَّتِي تَتَعَرَّضُ لَهَا كَيْفِيَّةُ التَّصَرُّفِ لَكَ وَ لِبَا خَرْتِكَ وَالطَّاقَمِ الْبَا خِرَةَ وَ بِكِحَاءَةِ
وَبِدُونِ ضِيَاعٍ فِي مَرَحَلَةِ الذَّهَابِ إِلَى هُنَاكَ

Manajemen adalah mengetahui ke mana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

Sedangkan Ramayulis, menyatakan pengetahuan manajemen adalah *al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), sebagaimana dalam al-Qur'an:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. as-Sajdah: 5)

Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (A.L. Hartani, 2011: 7)

Jadi manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia dalam menggerakkannya demi mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat (1))

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk mengantisipasi masa depan.

Kedua, fungsi konservatif yaitu mewariskan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus. Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, maka pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk beragama (religius).

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan tidak hanya menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi juga untuk membangun kepribadian atau akhlak.

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-Akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. (Hamzah Ya'qub, 1998: 11)

Dalam ensiklopedia pendidikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia. (Asmaran, 1994: 2)

Secara terminologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. (Rachmat Djatnika, 1996: 27)

Sedang menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seketika. (Hamed Reza Alavi, 2007: 313)

Kata *akhlak* banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw yaitu, "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad). Sedangkan dalam al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu *khuluq*. "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam : 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk

dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. (Ali Khalil Abu Ainan, 1995: 186)

Pendidikan akhlak tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.. (Ary Ginanjar Agustian, 2005: 25)

Menurut Al Ghazali pendidikan akhlak mempunyai dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan itu senantiasa tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dalam jiwanya dengan pertimbangan dan pemikiran tanpa adanya tekanan dan paksaan dari orang lain.
- 2) Perbuatan itu senantiasa dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama hingga dapat menjadi kebiasaan.

Tujuan pendidikan akhlak selaras dengan pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan Islam. Hal ini dikembangkan dengan beberapa cara, yaitu: (Zakiah Daradjat, 1995: 11)

- 1) Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan terpuji.

Sumber menentukan akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Ukuran baik dan buruk dalam Islam adalah menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran

manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak di Sekolah

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, dan perbuatan mulia. (Ramayulis, 2006: 90)

Naquib al-Attas dalam bukunya *The Aim Of Islamic Education* menjelaskan:

Muslim educators unanimously agree that the purpose of education is not to cram the pupils minds with facts but to prepare them for a life of purity and sincerity. This total commitment to character-building based on the ideal of Islamic ethics is the highest goal of Islamic education. Muslim society naturally must aim at instilling the principles of islam in the hearts and minds of its young to achieve through them the ideal of the faith, the continuity of the ummah wick the holy Qur'an describes as 'the best nation ever brought forth to men'. The ummah was so described not for its superiority in knowledge or skill but for the fact that it enjoined virtue and forbade vice and believed in Allah. (Naquib al-Attas, 1979: 104)

Para pendidik muslim sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk menjejalkan pemikiran siswa dengan fakta-fakta tetapi mempersiapkan mereka untuk hidup secara tulus dan ikhlas. Komitmen pembangunan akhlak ini adalah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Islam. Masyarakat muslim harus bertekad untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam di dalam hati dan pikiran anak-anaknya untuk mencapai cita-cita Islam, serta untuk melanjutkan keberlangsungan umat menjadi umat terbaik. Umat terbaik disini bukan hanya umat yang unggul dalam pengetahuan atau keahlian tertentu, tetapi umat yang mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan serta beriman kepada Allah.

Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besar untuk membina manusia menjadi hamba

Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. (Zakiah Daradjat, dkk, 1995: 35)

Pendidikan akhlak pada tingkat institusi sekolah mengarah kepada terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan, kesehatan dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator itu menjadi parameter sukses tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak. (Direktorat Pembinaan SMP, 2014)

d. Pilar-pilar Manajemen Pendidikan Akhlak di Sekolah

Kepala sekolah adalah *leader* sekaligus sebagai manajer dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah dan guru adalah *leader* dan manajer dalam pendidikan akhlak di kelas. Guru memimpin dan *manage* peserta didik melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan instruksi kepala sekolah. Agar peran sebagai *leader* dan manajer dapat dimainkan secara maksimal, maka guru dan kepala sekolah harus memainkan pilar-pilar manajemen berikut ini: (Novan Ardy Wiyani, 2012: 69)

- 1) Cinta kepada Allah, warga sekolah, dan masyarakat
Pilar ini merupakan pondasi atau dasar dalam pembangunan akhlak di sekolah. Kecintaan kepala sekolah dan guru kepada Allah akan berimplikasi pada kecintaan warga sekolah dan masyarakat.
- 2) Visioner, inisiatif, kreatif, jujur, dan adil dalam bekerja
Pilar ini merupakan tiang yang pertama dari bangunan pendidikan akhlak di sekolah. Kepala sekolah dan guru harus visioner dan inisiatif dalam menentukan perilaku khas peserta didik. Serta kreatif, jujur, dan adil dalam bekerja mewujudkan akhlak peserta didik.
- 3) Kerja keras pantang menyerah, dan bertanggung jawab
Pilar ini merupakan tiang kedua. Kepala sekolah dan guru harus bekerja keras, pantang menyerah, dan bertanggung jawab dalam mewujudkannya.
- 4) Mendahulukan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

Pilar ini merupakan tiang ketiga. Mendahulukan kepentingan sekolah merupakan komitmen kepala sekolah dan guru mewujudkan pendidikan akhlak.

5) Disiplin, toleran, dan mampu bekerjasama

Pilar ini merupakan tiang keempat. Disiplin merupakan implikasi dari konsistensi dan komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak di sekolah.

6) Rendah hati dan peduli kepada warga sekolah

Pilar ini sebagai atap dalam bangunan pendidikan akhlak di sekolah. Sikap rendah hati dan kepedulian kepala sekolah dan guru menjadikan peserta didik akrab dan merupakan modal utama dalam mengenalkan, mengajarkan rasa, dan mendorong peserta didik melakukan kebaikan.

2. Implementasi Manajemen Peningkatan Akhlak di Sekolah Islam

a. Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Islam

1) Perencanaan

Upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan harus direncanakan terlebih dahulu dengan baik agar sampai pada tujuan dengan efektif dan efisien, sehingga langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun rapi. Kebiasaan untuk menyusun rencana merupakan sikap positif untuk menuju perubahan. Hal ini karena perubahan nasib seseorang sangat ditentukan oleh individu atau kaum itu sendiri. Firman Allah Swt:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍلِ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. ar-Ra'd: 11)

Menurut manajemen Islam, semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Salah satu ayat al-Qur'an yang

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

memerintahkan agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah di buat perencanaan.(Sulistyorini, 2009: 28)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Qs. al-Maidah: 92)

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينُهُ (حديث حسن رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah radhiallahunhu dia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda : Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya . (HR. Tirmidzi)

Perencanaan PPA disusun dalam bentuk silabus dan program pembiasaan akhlak yang mengarah jaminan mutu sekolah.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, dimana semua subyek bekerja secara efektif, inisiatif, dan kreatif. (Sulistyorini, 2009: 29)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رُبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Qs. al-An’am: 132)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. at-Taubah: 105) (Depag RI: 298)

Dalil al-Qur’an di atas dengan tegas menjelaskan bahwa manusia dalam praktiknya berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan mereka, baik berupa ilmu maupun pengalaman, akan menempatkan mereka pada posisi tertentu dalam suatu lembaga. Masing-masing satuan organisasi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan pembentukan akhlak peserta didik.

3) Penggerakkan

Penggerakkan merupakan upaya untuk memberikan pengertian, kegairahan, dan kegiatan sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Dalam peningkatan akhlak mulia di sekolah, kepala sekolah selaku *supporter* (pendukung) memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru untuk *me-manage* kegiatan pendidikan akhlak melalui program kelas. Wali kelas bertanggung jawab penuh dalam permasalahan siswa di kelasnya. Segala permasalahan siswa, maka wali kelas harus menggali paling awal terkait akar masalahnya dan memberikan pembinaan.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar di capai. Sehingga diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil yang diperoleh kepala sekolah melalui komunikasi dengan bawahan dan observasi langsung. Tujuan pengawasan ini untuk memperbaiki dan membantu menegakkan agar prosedur, program, standar, dan

peraturan di taati, sehingga dapat mencapai efisiensinya. (Sulistyorini, 2009: 33)

Pengawasan dapat dilakukan dalam bentuk evaluasi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program yang telah direncanakan. Prosedur evaluasi peningkatan akhlak dirumuskan berdasarkan jaminan mutu dan standar mutu sekolah yang harus dikuasai oleh peserta didik. Prosedur evaluasi tersebut dirumuskan oleh kepala sekolah. Sedangkan setiap guru diminta untuk melaporkan hasil pencapaian akhlak tiap-tiap peserta didik sesuai mata pelajaran yang diampu. Hasil pengamatan kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan hasil pencapaian standar mutu peserta didik yang diinformasikan secara terkoordinasi kepada wali kelas. Evaluasi dilaksanakan setiap saat, baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.

Instrumen untuk mengetahui sejauh mana pencapaian standar mutu akhlak di sekolah berupa lembar perkembangan siswa (LPS) yang diisi wali kelas. Sedangkan untuk mengetahui pencapaian standar mutu PPA di rumah, digunakan buku penghubung peserta didik yang diisi oleh wali peserta didik. Dari hasil laporan nilai tersebut, sekolah melakukan tindak lanjut dengan adanya pembinaan yang lebih intensif terhadap beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan, baik melalui pendampingan pembiasaan ibadah maupun *problem solving* dengan orang tua melalui *home visit* (kunjungan ke rumah).

b. Strategi Manajemen Pendidikan Akhlak di Sekolah Islam

- 1) Mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen guru)

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Peran guru sebagai pengajar yang harus mampu menciptakan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Selain itu sebagai pembimbing yang memberikan bantuan kepada setiap siswa mencapai

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

penyesuaian diri secara maksimal. Adapun peran guru dalam pendidikan akhlak antara lain:

a) Keteladanan

Tugas guru sebagai teladan adalah memberikan contoh yang baik dalam dalam perkataan dan perbuatan dimanapun ia berada.

b) Inspirator

Seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi bagi dirinya dan masyarakat.

c) Motivator

Beberapa usaha guru agar dapat mencapai motivator bagi siswa ialah memberikan hadiah atau hukuman, memberi tahu hasil prestasi siswa, mengajar menyenangkan, dan memahami perbedaan kemampuan siswa.

d) Dinamisator

Untuk menjadi dinamisator guru harus mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, kemampuan humaira dan sosial yang baik, kreatifitas tinggi, serta kemampuan spiritual dan emosional.

Begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah, maka hendaknya guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran yang efektif, penilaian belajar yang objektif, serta memberikan motivasi pada peserta didik.

Seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Sehingga komitmen merupakan langkah awal dalam menerima, mematuhi, dan mengemban amanah. Upaya mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah antara lain:

a) Mensosialisasikan pendidikan akhlak dan membuat komitmen bersama dengan semua *stakeholders* (warga sekolah, orang tua

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

siswa, komite, dan tokoh masyarakat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak.

- b) Menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan sesuai kondisi sekolah.
 - c) Menyusun rencana sekolah dan program pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, penyusunan mata pelajaran muatan lokal, dan penambahan jam belajar di sekolah.
 - d) Melakukan pengkondisian melalui penyediaan sarana prasarana, keteladanan, dan penghargaan.
 - e) Melakukan penilaian keberhasilan pendidikan akhlak dan supervisi.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum (komponen kurikulum)

Kurikulum merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan akhlak, maka kurikulum yang disusun harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan akhlak. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendidikan akhlak antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan akhlak
- b) Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah
Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memiliki nilai-nilai luhur yang kuat untuk membina dan mengembangkan potensi akhlak peserta didik yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah.
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan kegiatan sekolah yang dapat diamati. Indikator ini digunakan

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan akhlak.

- d) Mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran
Silabus yaitu garis besar program pembelajaran yang merupakan hasil produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Sedangkan RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk mewujudkan pendidikan akhlak, maka dalam silabus maupun RPP harus menginternalisasikan nilai nilai akhlak di dalamnya.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak ke semua mapel
Pengintegrasian ini sesuai dengan filsafat pendidikan umum yang pada dasarnya untuk mengembangkan kepribadian secara utuh dan menjadikan warga negara yang berkarakter baik. Pengintegrasian dalam semua mapel adalah pengenalan nilai, diperolehnya kesadaran, dan implikasi ke dalam tingkah laku peserta didik.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan akhlak
Penilaian pendidikan akhlak dapat dilihat dari kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik. Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dari hasil observasi kepala sekolah terhadap portofolio atau catatan harian mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan akhlak. Sedangkan penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh guru secara terus menerus dan setiap saat baik di kelas maupun di luar kelas. Kriteria pencapaian pendidikan akhlak adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa
Beberapa cara untuk mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua:
 - Mengadakan pertemuan dengan orang tua di awal tahun pembelajaran untuk menyampaikan visi misi sekolah terkait pendidikan akhlak.

Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam

- Mengadakan surat meyurat terkait program pendidikan akhlak di sekolah maupun di rumah.
- Mengadakan buku penghubung akhlak anak didik yang dipegang orang tua untuk mencatat perkembangan akhlak siswa di rumah.
- Mengunjungi orang tua siswa untuk menginformasikan secara langsung perkembangan akhlak siswa di sekolah dan guru mengetahui perkembangan akhlak siswa di rumah dari orang tua.
- Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kesiswaan yang dihadiri orang tua siswa.
- Membentuk perkumpulan orang tua (komite sekolah)

3) Membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen pembiayaan)

Pembiayaan pendidikan akhlak merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinu terhadap biaya pendidikan akhlak sehingga pelaksanaan pendidikan akhlak dapat berjalan efektif dan efisien. Sumber dana pelaksanaan pendidikan akhlak dapat berasal dari pemerintah pusat dan daerah, orang tua siswa, dan kelompok masyarakat.

4) Mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan akhlak (komponen pengelolaan)

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak di sekolah adalah menciptakan iklim budaya sekolah yang berakhlak yang akan membantu transformasi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadi warga sekolah yang berakhlak. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah. Manajemen iklim budaya sekolah merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, kisah teladanan, serta pengondisian lingkungan sekolah.

C. KESIMPULAN

Peran pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya guna bagi bangsa dan negara sehingga berdampak positif pada kemajuan negara tersebut. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah Islam. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing di era globalisasi dengan tetap memiliki kekuatan akhlak mulia sehingga terhindar dari pengaruh negatif modernisasi.

Peningkatan kualitas pendidikan akhlak bukanlah tugas yang ringan, sehingga menuntut manajemen yang lebih baik. Sehingga pengembangan pendidikan akhlak dapat dilaksanakan secara maksimal melalui proses manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan.

Strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan akhlak di sekolah Islam adalah dengan melalui: 1) Mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen guru), 2) Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum (komponen kurikulum), 3) Membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan akhlak (komponen pembiayaan), dan 4) Mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan akhlak (komponen pengelolaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ainain, Ali Khalil, 1995. *Falsafah at-Tarbiyah fii al-Qur'an al-Karim*. t. t. p.: Dar al-Fikr al- 'Arabiy.
- Al Albani, M. Nashirudin, 2003. *Ringkasan Shahih Bukhari: Kitab Adab*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alavi, Hamed Reza, "al-Ghazali on Moral Education", dalam *Jurnal of Moral Education*, Vol. 36, No. 3, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online) 07/030309-11. London: Routledge Publisher, 2007.
- Arifin, M., 2003. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Attas, Naquib, 1979. *The Aim And Objectives Of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Danim, Sudarwan, 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, 1995. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Djatnika, Rachmat, 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ginanjjar Agustian, Ary, 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Hartani, A.L. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta, LaksBang PRESSindo.
- Mahmud al-Hawary, Sayyid, *al-Idarah al-Ushush Wa Ususul 'Ilmiah*. Kairo: t.p., Cet.III, t.t.
- Masrokan Mutohar, Prim, 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet.V.
- S.P. Hasibuan, Malayu, 1996. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saefullah, U. 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistiyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju, 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Wiyani, Novan Ardy, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.